

INTEGRASI KONSEP KHALĪFAH FĪ AL-ARḌ DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI BASIS EKOPEDAGOGI

ZAINUL MUFLIHIN

INSTITUT AGAMA ISLAM DAR ASWAJA ROKAN HILIR
E-Mail: zainulmuflihin@gmail.com

Abstract: *The global environmental crisis calls for educational approaches that are capable of fostering ecological awareness grounded in religious values. In the Islamic worldview, the concept of khalīfah fī al-arḍ constitutes a fundamental theological principle that defines humanity's role as a trustee responsible for preserving and cultivating the earth. This article aims to examine the integration of the concept of khalīfah fī al-arḍ into Islamic Religious Education as a foundation for the development of ecopedagogy in madrasahs. This study employs a qualitative approach through library research, analyzing Qur'anic texts, classical and contemporary tafsir, literature on Islamic education, and scholarly works on ecopedagogy. The findings indicate that Islamic Religious Education plays a strategic role in internalizing eco-theological values through their integration into the curriculum, the application of contextual and participatory learning methods, and the strengthening of madrasah culture. The ecopedagogical approach enables Islamic education to move beyond normative instruction toward the formation of ecological piety that integrates spiritual, social, and environmental dimensions. Therefore, the integration of the concept of khalīfah fī al-arḍ within Islamic Religious Education is not only theologically relevant but also contextually significant in responding to contemporary environmental challenges and in promoting sustainable Islamic education.*

Keywords: *Khalīfah fī al-Arḍ, Islamic Religious Education, Ecopedagogy, Ecological Piety, Madrasah*

Abstrak: *Krisis lingkungan global menuntut adanya pendekatan pendidikan yang mampu menanamkan kesadaran ekologis berbasis nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks Islam, konsep khalīfah fī al-arḍ merupakan landasan teologis yang menegaskan peran manusia sebagai pemegang amanah dalam menjaga dan memakmurkan bumi. Artikel ini bertujuan menganalisis integrasi konsep khalīfah fī al-arḍ dalam Pendidikan Agama Islam sebagai basis pengembangan ekopedagogi di madrasah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, melalui penelaahan terhadap sumber-sumber Al-Qur'an, tafsir, literatur pendidikan Islam, serta kajian kontemporer tentang ekopedagogi. Hasil kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai ekoteologis melalui integrasi dalam kurikulum, pembelajaran kontekstual-partisipatif, dan penguatan kultur madrasah. Pendekatan ekopedagogi memungkinkan proses pendidikan agama berorientasi pada pembentukan kesadaran ekologis yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan lingkungan. Dengan demikian, integrasi konsep khalīfah fī al-arḍ dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya relevan secara normatif, tetapi juga kontekstual dalam merespons tantangan krisis lingkungan, serta berkontribusi pada pengembangan pendidikan Islam yang berkelanjutan.*

Kata Kunci: *Khalīfah fī al-Arḍ, Pendidikan Agama Islam, Ekopedagogi, Kesalehan Ekologis, Madrasah*

PENDAHULUAN

Krisis ekologis global yang ditandai oleh kerusakan lingkungan, perubahan iklim, eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, serta menurunnya kesadaran etis manusia terhadap alam menjadi tantangan serius bagi keberlangsungan kehidupan. (Rasyid & Lestari, 2020) Fenomena ini tidak semata-mata bersumber dari persoalan teknis atau ekonomi, tetapi juga berkaitan erat dengan krisis nilai dan paradigma manusia dalam memandang relasinya dengan alam. (Borrong & Baru, 2019) Dalam konteks ini, pendidikan memegang peranan strategis sebagai instrumen pembentukan kesadaran ekologis yang berkelanjutan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional memiliki potensi besar untuk menanamkan nilai-nilai ekologis berbasis ajaran Islam. Salah satu konsep fundamental dalam Islam yang relevan dengan isu lingkungan adalah konsep *khalīfah fī al-arḍ*, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an bahwa manusia diamanahi sebagai wakil Allah di bumi (QS. Al-Baqarah [2]: 30). Konsep ini mengandung makna tanggung jawab moral, etis, dan spiritual manusia dalam menjaga, mengelola, dan melestarikan alam semesta, bukan mengeksploitasinya secara destruktif. (Arsyad & Hasanah, 2025)

Namun, realitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di berbagai satuan pendidikan masih cenderung berorientasi pada aspek ritual dan normatif-dogmatis, sementara dimensi etika ekologis belum terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum maupun praktik pedagogis. (Ntona et al., 2024) (Sinan, 2022) Akibatnya, ajaran Islam sering dipahami secara parsial dan belum sepenuhnya berfungsi sebagai landasan etis dalam merespons persoalan lingkungan hidup. Padahal, Islam memiliki kerangka teologis yang kuat dalam membangun relasi harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan.

Dalam perkembangan kajian pendidikan kontemporer, muncul konsep ekopedagogi sebagai pendekatan pendidikan kritis yang menekankan kesadaran ekologis, keadilan lingkungan, dan tanggung jawab sosial terhadap keberlanjutan bumi. Ekopedagogi tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan tentang lingkungan, tetapi juga membentuk kesadaran kritis dan sikap etis peserta didik terhadap alam. (Misiaszek, 2015) Integrasi konsep ekopedagogi dalam PAI menjadi relevan dan strategis, terutama jika didasarkan pada konsep *khalīfah fī al-arḍ* sebagai fondasi teologis dan etis.

Dengan mengintegrasikan konsep *khalīfah fī al-arḍ* ke dalam Pendidikan Agama Islam, PAI dapat bertransformasi menjadi instrumen ekopedagogis yang tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga kesalehan ekologis. Peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab keimanan dan manifestasi penghambaan kepada Allah. Integrasi ini diharapkan mampu melahirkan paradigma pendidikan Islam yang holistik, yang menghubungkan dimensi teologis, pedagogis, dan ekologis secara simultan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji secara konseptual integrasi konsep *khalīfah fī al-arḍ* dalam Pendidikan Agama Islam sebagai basis ekopedagogi. Penelitian ini penting untuk memperkaya khazanah keilmuan PAI sekaligus menawarkan model pendidikan Islam yang responsif terhadap isu-isu lingkungan dan berorientasi pada keberlanjutan (sustainability).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena fokus kajian diarahkan pada analisis konseptual dan teoretis terhadap integrasi konsep *khalīfah fī al-arḍ* dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai basis pengembangan ekopedagogi. Pendekatan ini dipilih untuk menelaah secara mendalam gagasan, pemikiran, dan konstruksi teoritis yang bersumber dari teks-teks normatif keislaman serta literatur akademik kontemporer.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, dengan cara mengidentifikasi, menginventarisasi, dan mengklasifikasi literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur yang dipilih diseleksi berdasarkan relevansi tema, kredibilitas sumber, dan kontribusinya terhadap pengembangan

kerangka teoretis penelitian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis konseptual. Analisis isi digunakan untuk mengungkap makna, nilai, dan pesan ekologis yang terkandung dalam teks-teks Al-Qur'an, tafsir, serta literatur pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep *Khalifah fī al-Arḍ* dalam Perspektif Al-Qur'an

Konsep *khalifah fī al-arḍ* merupakan salah satu pilar teologis fundamental dalam Islam yang mengatur relasi manusia dengan alam semesta. Al-Qur'an secara eksplisit menyatakan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi (QS. Al-Baqarah [2]:30), yang mengandung makna bahwa manusia diberi mandat Ilahi untuk mengelola, memakmurkan, dan menjaga keseimbangan kehidupan di bumi. Posisi khalifah ini menempatkan manusia bukan sebagai pemilik mutlak alam, melainkan sebagai pengelola yang bertanggung jawab atas keberlanjutan ciptaan Allah. (Hanief, 2025)

Pemahaman terhadap konsep khalifah tidak dapat dilepaskan dari prinsip amanah dan tanggung jawab moral. Al-Qur'an menegaskan bahwa amanah tersebut harus dijalankan sesuai dengan kehendak Allah, yakni dengan menjunjung tinggi nilai keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan. Oleh karena itu, konsep *khalifah fī al-arḍ* tidak dapat dimaknai sebagai legitimasi atas eksploitasi alam secara bebas, melainkan sebagai pembatas etis terhadap tindakan manusia agar tidak melampaui batas (*isrāf* dan *ṭughyān*). Dalam kerangka ini, relasi manusia dan alam bersifat etis dan teosentris, bukan antroposentris. (Arsyad & Hasanah, 2025)

Para mufasir klasik memberikan penegasan penting terkait dimensi etis konsep khalifah. Al-Ṭabarī menafsirkan khalifah sebagai pihak yang menjalankan hukum Allah dan menjaga ketertiban bumi sesuai dengan nilai-nilai Ilahi. Sementara itu, al-Qurṭubī menekankan bahwa tugas khalifah mencakup upaya menegakkan keadilan dan mencegah segala bentuk kerusakan (*fasād*) di muka bumi. Penafsiran ini menunjukkan bahwa mandat kekhalifahan mengandung konsekuensi moral berupa kewajiban untuk menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. (Zulfikar & Azkiya, 2023)

Dimensi etika ekologis dalam konsep khalifah semakin diperkuat oleh ayat-ayat Al-Qur'an yang secara tegas melarang perusakan lingkungan. Allah melarang manusia membuat kerusakan di bumi setelah terciptanya keteraturan (QS. Al-A'rāf [7]:56), serta mengaitkan kerusakan alam dengan perilaku manusia yang melampaui batas (QS. Ar-Rūm [30]:41). Ayat-ayat ini mengindikasikan bahwa krisis ekologis bukan semata fenomena alamiah, melainkan akibat langsung dari kegagalan manusia dalam menjalankan peran kekhalifahannya secara bertanggung jawab.

Dengan demikian, konsep *khalifah fī al-arḍ* mengandung kerangka etika ekologis yang komprehensif, yang menempatkan pelestarian lingkungan sebagai bagian integral dari tanggung jawab keimanan. Konsep ini sangat relevan untuk dijadikan dasar normatif dalam pengembangan pendidikan lingkungan berbasis nilai Islam, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam. Melalui internalisasi nilai kekhalifahan, pendidikan Islam dapat membentuk kesadaran ekologis peserta didik bahwa menjaga alam bukan sekadar kewajiban sosial, tetapi merupakan manifestasi dari ketaatan kepada Allah dan realisasi tugas kekhalifahan di bumi.

Pendidikan Agama Islam sebagai Media Ekopedagogi

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki potensi strategis untuk berfungsi sebagai media ekopedagogi, yaitu pendekatan pendidikan yang menekankan pembentukan kesadaran ekologis, keadilan lingkungan, dan tanggung jawab manusia terhadap keberlanjutan alam. Dalam konteks Islam, ekopedagogi tidak berdiri sebagai konsep asing, melainkan berakar kuat pada ajaran Al-Qur'an dan nilai-nilai teologis yang mengatur relasi manusia dengan alam semesta. Oleh karena itu, PAI dapat menjadi sarana efektif untuk mentransformasikan nilai-nilai teologis tentang lingkungan ke dalam praktik pedagogis yang membentuk kesalehan ekologis peserta didik.

Secara normatif, Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Tujuan ini sejatinya mencakup dimensi ekologis, sebab akhlak dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan relasi antarmanusia, tetapi juga dengan relasi manusia terhadap alam sebagai ciptaan Allah. Konsep *khalīfah fī al-ard*, *amanah*, dan *mīzān* (keseimbangan) memberikan fondasi teologis yang kuat bagi PAI untuk menanamkan nilai kepedulian lingkungan. Dengan demikian, ekopedagogi dalam PAI berorientasi pada pembentukan kesadaran bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian integral dari tanggung jawab keimanan. (Widiastuty & Anwar, 2025)

Sebagai media ekopedagogi, PAI tidak hanya menyampaikan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai ekologis melalui proses pembelajaran yang kontekstual dan reflektif. Materi PAI, seperti ayat-ayat kauniyah, fikih lingkungan, dan akhlak terhadap makhluk hidup, dapat dikontekstualisasikan dengan realitas krisis lingkungan yang dihadapi masyarakat. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk memahami bahwa kerusakan lingkungan merupakan konsekuensi dari kegagalan manusia dalam menjalankan peran kekhalifahannya secara bertanggung jawab.

Lebih lanjut, ekopedagogi menuntut perubahan pendekatan pembelajaran dari yang bersifat dogmatis menuju pembelajaran yang dialogis dan transformatif. (Misiaszek, 2016) Dalam PAI, hal ini dapat diwujudkan melalui metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), serta pembelajaran reflektif yang mengaitkan ajaran agama dengan praktik pelestarian lingkungan. Melalui metode tersebut, peserta didik tidak hanya memahami konsep ekologis secara teoritis, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan sikap kritis, empati ekologis, dan perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Pendidikan Agama Islam sebagai media ekopedagogi juga berperan dalam membangun kesadaran kritis peserta didik terhadap paradigma antroposentris yang mendominasi praktik eksploitasi alam modern. Ekopedagogi Islam menempatkan manusia sebagai bagian dari ekosistem yang saling bergantung, bukan sebagai penguasa tunggal atas alam. Kesadaran ini penting untuk membentuk paradigma keberagamaan yang selaras dengan prinsip keberlanjutan (*sustainability*) dan keadilan ekologis. (Akromusyuhada, 2023)

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam sebagai media ekopedagogi memiliki fungsi transformatif, yaitu menghubungkan dimensi teologis, pedagogis, dan praksis ekologis secara integral. Melalui pendekatan ini, PAI diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kesalehan individual, tetapi juga kesalehan ekologis, yakni kesadaran dan komitmen untuk menjaga kelestarian lingkungan sebagai

bagian dari realisasi tugas *khalifah fi al-arḍ*. Pendekatan ekopedagogi dalam PAI pada akhirnya berkontribusi pada pembentukan paradigma pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan ekologis global dan berorientasi pada keberlanjutan kehidupan.

Integrasi Konsep Khalifah dan Ekopedagogi dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam

PerubIntegrasi konsep khalifah *fi al-arḍ* dengan pendekatan ekopedagogi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah strategis untuk menjembatani ajaran normatif Islam dengan tantangan ekologis kontemporer. Kurikulum PAI tidak lagi cukup berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan keagamaan semata, tetapi harus dikembangkan sebagai instrumen transformasi nilai yang membentuk kesadaran ekologis peserta didik. Dalam kerangka ini, konsep khalifah diposisikan sebagai prinsip teologis yang menjadi landasan etik dan pedagogis dalam perumusan tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran PAI.

Pada tataran tujuan pembelajaran, integrasi konsep khalifah dan ekopedagogi menuntut pergeseran orientasi dari capaian kognitif menuju pembentukan kesalehan ekologis. Tujuan PAI perlu dirumuskan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa peran manusia sebagai khalifah mengandung tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan alam dan mencegah kerusakan lingkungan. Dengan demikian, capaian pembelajaran tidak hanya diukur dari pemahaman teks keagamaan, tetapi juga dari berkembangnya sikap peduli lingkungan dan komitmen peserta didik terhadap praktik keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari. (Hamidah et al., 2022)

Pada aspek materi pembelajaran, integrasi ini dapat diwujudkan melalui penguatan konten ekologis dalam berbagai kompetensi PAI, seperti Al-Qur'an dan Hadis, akidah-akhlak, fikih, serta sejarah kebudayaan Islam. Ayat-ayat tentang penciptaan alam, larangan berbuat kerusakan, prinsip keseimbangan (*mīzān*), dan konsep amanah dapat dihadirkan secara tematik dan kontekstual. Dalam fikih, misalnya, peserta didik dapat diperkenalkan pada konsep fikih lingkungan (*fiqh al-bī'ah*) yang membahas etika pemanfaatan sumber daya alam, pengelolaan limbah, serta tanggung jawab kolektif dalam menjaga kelestarian lingkungan. Pendekatan tematik ini memungkinkan peserta didik memahami keterkaitan antara ajaran Islam dan problem ekologis actual. (Hamidah et al., 2022)

Dari sisi metode pembelajaran, integrasi konsep khalifah dan ekopedagogi menuntut pendekatan pedagogis yang partisipatif, reflektif, dan kontekstual. Metode pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), dan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) menjadi relevan untuk diterapkan dalam PAI. (Fadjarajani & As'ari, 2021) Melalui kegiatan seperti observasi lingkungan sekolah, proyek penghijauan, pengelolaan sampah berbasis nilai keislaman, atau kampanye etika lingkungan, peserta didik diajak untuk menginternalisasikan nilai khalifah secara praksis, bukan sekadar konseptual.

Integrasi ini juga perlu tercermin dalam sistem evaluasi pembelajaran PAI. Penilaian tidak hanya difokuskan pada penguasaan materi kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik yang mencerminkan sikap dan perilaku ekologis peserta didik. Instrumen evaluasi dapat dikembangkan dalam bentuk portofolio, jurnal reflektif, penilaian proyek, dan observasi perilaku ramah lingkungan. Model

evaluasi semacam ini sejalan dengan prinsip ekopedagogi yang menekankan proses pembelajaran transformatif dan berkelanjutan.

Selain dalam pembelajaran intrakurikuler, integrasi konsep khalifah dan ekopedagogi juga dapat diperkuat melalui budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. Lingkungan sekolah dapat dikembangkan sebagai eco-religious space, yakni ruang pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dan kepedulian ekologis secara simultan. (Misiaszek, 2020) Kegiatan seperti pesantren ramah lingkungan, gerakan sekolah hijau berbasis masjid, atau komunitas siswa peduli lingkungan berbasis nilai Islam menjadi wahana konkret untuk mengaktualisasikan peran khalifah dalam kehidupan kolektif peserta didik.

Dengan demikian, integrasi konsep khalifah *fi al-arḍ* dan ekopedagogi dalam kurikulum PAI merupakan upaya sistemik untuk mereorientasi pendidikan agama menuju pembentukan kesalehan yang utuh—spiritual, sosial, dan ekologis. Kurikulum PAI yang terintegrasi dengan ekopedagogi tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga kontekstual dalam menjawab krisis lingkungan global. Melalui pendekatan ini, Pendidikan Agama Islam berpotensi melahirkan generasi yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga bertanggung jawab dalam menjaga keberlanjutan bumi sebagai amanah ilahi.

Model Implementasi di Sekolah/Madrasah

Integrasi konsep khalifah *fi al-arḍ* dan ekopedagogi di madrasah dapat diimplementasikan secara efektif melalui pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan. Madrasah, sebagai lembaga pendidikan berciri khas Islam, memiliki posisi strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai teologis sekaligus etika ekologis kepada peserta didik. Implementasi model ini tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus menjadi bagian dari sistem pendidikan madrasah secara utuh, mulai dari kebijakan kelembagaan hingga praktik pembelajaran sehari-hari.

Pada tingkat kelembagaan, implementasi dimulai dari komitmen madrasah yang tercermin dalam visi, misi, dan kebijakan pengelolaan pendidikan. Nilai-nilai kepemimpinan manusia sebagai khalifah *fi al-arḍ* diposisikan sebagai prinsip dasar dalam pengembangan program madrasah, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan. (Maret et al., 2024) Madrasah dapat mengembangkan kebijakan internal yang mendorong perilaku ramah lingkungan, seperti pengelolaan kebersihan, penghematan energi, dan pemeliharaan ruang hijau. Kebijakan ini berfungsi sebagai kerangka normatif yang menegaskan bahwa kepedulian terhadap lingkungan merupakan bagian integral dari pengamalan ajaran Islam.

Pada tataran pembelajaran, implementasi ekopedagogi berbasis konsep khalifah diwujudkan melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang kontekstual dan partisipatif. Guru PAI berperan sebagai fasilitator yang mengaitkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis tentang amanah, keadilan, dan larangan berbuat kerusakan dengan realitas ekologis yang dihadapi peserta didik. Pembelajaran tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melibatkan pengalaman langsung melalui kegiatan observasi lingkungan, proyek pelestarian alam, dan pemecahan masalah ekologis di sekitar madrasah. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak memahami peran khalifah bukan sekadar sebagai konsep teologis, tetapi sebagai tanggung jawab nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Selain dalam pembelajaran formal, internalisasi nilai khalifah dan ekopedagogi diperkuat melalui

kultur madrasah. Lingkungan madrasah dikembangkan sebagai ruang edukatif yang mencerminkan nilai kesalehan ekologis, di mana perilaku ramah lingkungan menjadi bagian dari pembiasaan kolektif. Kegiatan keagamaan seperti doa bersama, khutbah, dan peringatan hari besar Islam dapat dimanfaatkan sebagai media refleksi teologis atas relasi manusia dan alam. Dengan demikian, peserta didik mengalami proses pendidikan nilai secara berkelanjutan melalui keteladanan, pembiasaan, dan praktik sosial. (Lestari, 2023)

Implementasi model ini juga menuntut keterlibatan berbagai pihak di luar madrasah. Kerja sama dengan orang tua, masyarakat, dan lembaga terkait memperkuat keberlanjutan program pendidikan ekologis. Partisipasi kolektif tersebut memungkinkan nilai-nilai yang ditanamkan di madrasah berlanjut dalam kehidupan sosial peserta didik. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan dengan menilai perubahan sikap, kesadaran, dan perilaku ekologis peserta didik sebagai indikator keberhasilan internalisasi nilai khalifah.

Dengan pendekatan yang terintegrasi antara kebijakan, pembelajaran, kultur, dan partisipasi sosial, madrasah berpotensi menjadi ruang strategis bagi pengembangan ekopedagogi berbasis teologi Islam. Implementasi konsep khalifah *fi al-arḍ* dalam pendidikan tidak hanya memperkuat dimensi spiritual peserta didik, tetapi juga membentuk kesadaran ekologis yang berorientasi pada keberlanjutan. Melalui model ini, madrasah dapat berkontribusi secara signifikan dalam membangun generasi muslim yang bertanggung jawab sebagai penjaga bumi dan pelaku peradaban yang berkelanjutan

KESIMPULAN

Artikel ini menyimpulkan bahwa konsep khalifah *fi al-arḍ* merupakan landasan teologis yang penting dalam membangun kesadaran ekologis melalui Pendidikan Agama Islam di madrasah. Konsep khalifah menegaskan peran manusia sebagai pemegang amanah untuk menjaga, merawat, dan memakmurkan bumi, bukan sebagai pihak yang bebas mengeksploitasi alam. Oleh karena itu, nilai-nilai tanggung jawab, keseimbangan, dan keadilan ekologis menjadi bagian inheren dari ajaran Islam yang relevan dengan tantangan lingkungan kontemporer.

Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai medium strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut melalui integrasi dalam kurikulum, pembelajaran kontekstual, serta pembiasaan dalam kultur madrasah. Pendekatan ekopedagogi memungkinkan PAI bertransformasi dari pendidikan yang bersifat normatif menjadi pendidikan yang membentuk kesalehan ekologis peserta didik secara holistik. Dengan implementasi yang terintegrasi dan berkelanjutan, madrasah berpotensi melahirkan generasi muslim yang memiliki kesadaran spiritual sekaligus tanggung jawab ekologis sebagai wujud nyata peran khalifah *fi al-arḍ* dalam kehidupan.

REFERENSI

Akromusyuhada, A. (2023). Akhlak Terhadap Lingkungan Perspektif Islam. *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(04), 1103–1109.

- Arsyad, M., & Hasanah, N. (2025). Nilai Ekologis Islam: Konsep Khalifah dan Amanah. *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies*, 4(1), 33–48.
- Borrong, R. P., & Baru, E. B. (2019). Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan. *Stulos*, 17(2), 185–212.
- Fadjarajani, S., & As'ari, R. (2021). Ecopedagogy based learning as an effort to increase student ecoliteration and the development of environmental care characters. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 683(1), 12046. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/683/1/012046>
- Hamidah, A., Poernomo, H., & Rahminawati, N. (2022). Studi Deskriptif Model Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan dalam Mewujudkan Visi Misi Sekolah. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam (JRPAI)*, 2(1), 19–26.
- Hanief, F. (2025). Ekologi Spiritual Dalam Al-Qur'an: Analisis Tematik Atas Konsep Khalifah Dan Amanah Terhadap Lingkungan Hidup. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 3(3), 1029–1039.
- Lestari, N. (2023). Ecopedagogy: Biology Learning Profile of High School in Pulau Timor. *Journal of Education Culture and Society*, 14(2), 494–511.
- Maret, N., Adzani, A., Azizah, K. N., Adiwinata, N. J., Marthania, W., Maret, U. S., Ir, J., No, S., & Tengah, J. (2024). Implementasi Ekopedagogi Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar : Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Dan Keterlibatan Siswa. *JPBB : Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 106–115.
- Misiaszek, G. W. (2015). Ecopedagogy and Citizenship in the Age of Globalisation: connections between environmental and global citizenship education to save the planet. *European Journal of Education*, 50(3), 280–292. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/ejed.12138>
- Misiaszek, G. W. (2016). Ecopedagogy as an element of citizenship education: The dialectic of global/local spheres of citizenship and critical environmental pedagogies. *International Review of Education*, 62(5), 587–607. <https://doi.org/10.1007/s11159-016-9587-0>
- Misiaszek, G. W. (2020). Ecopedagogy: teaching critical literacies of 'development', 'sustainability', and 'sustainable development.' *Teaching in Higher Education*, 25(5), 615–632. <https://doi.org/10.1080/13562517.2019.1586668>
- Ntona, E., Georgopoulos, A., Malandrakis, G., & Ragkou, P. (2024). Teachers' barriers dealing with environmental education programs' implementation in Greek secondary schools. *Environmental Education Research*, 30(5), 700–719. <https://doi.org/10.1080/13504622.2023.2182257>
- Rasyid, W., & Lestari, I. (2020). Penegakan Hukum Lingkungan Terhadap Kerusakan Lingkungan Hidup. *Madani Legas Review*, 4(2), 96–107.
- Sinan, O. (2022). Environmental Problems and Education in Last Five Years. *AQUADEMIA*, 6(2), 1–6.
- Widiastuty, H., & Anwar, K. (2025). Ekoteologi Islam Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan dalam Al-Qur'an dan Hadits serta Implikasi Kebijakannya. *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 11(1), 465–480. https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v11i1.2149
- Zulfikar, E., & Azkiya, N. (2023). Eko-Teologi dalam Tafsir al-Azhar: Upaya Hamka dalam Membangun Paradigma dan Berkesadaran Lingkungan. *Proceeding International Conference on Quranic Studies*, 32–57.